

Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kemandirian dan Tanggungjawab Siswa dalam Belajar

Suherman

suhermanbk@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia

2017

Abstrak

Bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk membantu siswa agar memiliki kepribadian yang efektif dan produktif, dan dapat mendayagunakan lingkungan sebagai fasilitas perkembangan yang kondusif. Guru bimbingan dan konseling (BK) seyogianya membantu siswa untuk menumbuhkan kemandirian dan tanggungjawab mereka agar dapat mencapai perkembangan optimal, meraih cita-cita dan ekspektasi kehidupan. Guru BK memiliki peran yang strategis untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab siswa dalam belajar melalui layanan yang memberikan peluang, dukungan, dan penghargaan kepada siswa untuk tumbuh. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang efektivitas pengembangan kemandirian dan tanggung jawab siswa dalam belajar yang dilaksanakan oleh guru BK dengan pendekatan pembelajaran eksperiensial. Pendekatan pembelajaran eksperiensial menekankan pada perspektif holistik, yang meliputi proses berpikir (*thinking*), afektif (*feeling*), dan bertindak (*doing*) dengan berupaya mengkombinasikan pengalaman, persepsi, kognisi, dan perilaku. Dengan pendekatan ini, guru BK diharapkan dapat mengembangkan kemandirian dan tanggungjawab siswa dalam belajar.

Kata kunci : kemandirian dan tanggungjawab, kepribadian efektif, ekspektasi siswa, pembelajaran eksperiensial

Pendahuluan

Kemandirian dan tanggungjawab diperlukan siswa untuk menjalani proses belajar secara efektif dan menghindarkan diri dari situasi yang mengganggu dalam mencapai tujuan yang ingin diraih. Kemandirian dan tanggungjawab siswa dalam belajar perlu dikembangkan sebagai kekuatan psikologis (*psychological strength*) dalam berinteraksi dengan lingkungan untuk mengoptimalkan kesempatan, peluang, dan pilihan; dan diperlukan untuk menghadapi kondisi yang menghambat dalam menjalani proses belajar.

Hasil survey tahun 2015 terhadap 68 orang siswa kelas 12 SMA Negeri 3 Kota Cimahi, menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kemandirian dan tanggungjawab dalam belajar yang memadai. Hal ini tampak dari gambaran siswa sebagai berikut: (a) kurang mampu dalam mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas

sekolah (85%), (b) mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru (79%), (c) suka melakukan kegiatan yang mengganggu tugas-tugas sekolah (76%), (d) memiliki kesulitan dalam memanfaatkan waktu secara efektif (74%), (e) merasa kesulitan dalam memilih kegiatan yang menunjang cita-cita (72%), (f) ketidakpercayaan terhadap upaya yang dilakukan sendiri (68%); (g) kesulitan dalam menggunakan waktu luang (67%), (h) kesulitan dalam mengatur kegiatan di luar sekolah (61%).

Berbagai tantangan di atas, menuntut guru BK untuk memberikan layanan guna mengembangkan kemandirian dan tanggungjawab siswa dalam belajar. Program tersebut berupaya memfasilitasi siswa agar memiliki kemampuan memilih berbagai alternatif dan mengambil keputusan, dan mampu merespon secara positif terhadap tantangan-tantangan dan peluang-peluang yang terdapat pada diri dan lingkungannya. Dengan dimilikinya kemandirian dan tanggungjawab, siswa diharapkan dapat menjalani proses belajarnya secara terfokus, bertujuan, fungsional, dan dapat mengoptimalkan perkembangannya secara efisien.

Layanan bimbingan dan konseling hendaknya berupaya untuk menciptakan kondisi agar siswa mampu membimbing, mengatur, mengarahkan dan mengelola dirinya dalam menjalani proses belajar secara efektif. Guru bimbingan dan konseling seyogianya dapat memberikan bantuan dalam mengembangkan kemandirian dan tanggungjawab siswa dalam belajar dengan memberikan tantangan belajar, berpikir, dan pengalaman baru yang bermakna. Untuk menumbuhkan kemandirian dan tanggungjawab siswa, Guru BK diharapkan memiliki kompetensi dalam mengembangkan hal-hal berikut.

- a. Pengembangan kemandirian, mencakup : (1) pengembangan tujuan; (2) pengembangan misi pribadi; dan (3) menilai diri secara positif,
- b. Pengembangan tanggung jawab, mencakup : (1) mengambil keputusan; (2) keberanian mengambil resiko; (3) orientasi nilai; dan (4) komitmen.

Metode Penelitian

Diasumsikan pengembangan kemandirian dan tanggungjawab siswa dalam belajar dapat dilaksanakan secara efektif dengan menggunakan strategi pembelajaran eksperiensial. Pembelajaran eksperiensial didasarkan pada karakteristik berikut: (a) belajar paling tepat dipahami dari segi prosesnya, bukan hasilnya; (b) setiap proses belajar adalah pengulangan; (c) belajar merupakan proses penyelesaian konflik dialektik antara mode-mode dasar yang saling berlawanan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan;

(d) belajar adalah sebuah proses adaptasi diri dengan dunia luar secara holistik; (e) belajar adalah hasil transaksi yang sinergis antara individu dengan lingkungannya; dan (f) belajar adalah proses menciptakan pengetahuan (Kolb, 1994; Kolb *et al.* 2014).

Pembelajaran eksperiensial dalam pengembangan kemandirian dan tanggungjawab merupakan proses mengkonstruksi pengetahuan yang melibatkan empat mode belajar. Proses pembelajaran terjadi secara siklikal atau spiral yang memungkinkan pembelajar “dapat menyentuh semua landasan pembelajaran”, yaitu *mengalami, merefleksi, berpikir, dan melakukan*.

Kegiatan pengembangan kemandirian dan tanggungjawab siswa dalam belajar dipantau hasil pelaksanaannya di sekolah, melalui diskusi dengan Guru BK. Diskusi bertujuan untuk mengkaji kemanfaatan pengembangan kemandirian dan tanggungjawab, kesiapan Guru BK, keterlibatan siswa, dan menjaring masukan tentang efektivitas pelaksanaannya.

Pembelajaran eksperiensial (*the experiential learning*) dari Kolb (1994) merupakan sebuah model pembelajaran yang menekankan pada perspektif holistik, meliputi kognitif (*thinking*), afektif (*feeling*), dan konasi (*doing*); dengan berupaya mengkombinasikan pengalaman, persepsi, kognisi, dan perilaku. Strategi ini merupakan bentuk pembelajaran yang berperspektif integratif. Pembelajaran eksperiensial merupakan “proses menciptakan pengetahuan melalui transformasi pengalaman” (Kolb, 1994).

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD) dengan 5 orang guru BK yang berlangsung pada tanggal 30-31 Oktober 2015 bertempat di SMA Negeri Cisarua Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat.

Hasil Penelitian

Tema pembahasan dalam diskusi terfokus (FGD) dipusatkan pada implementasi pengembangan kemandirian dan tanggungjawab siswa dalam belajar yang dilaksanakan oleh 5 orang guru BK. Dari hasil diskusi diperoleh gambaran bahwa dengan pembelajaran eksperiensial pada akhir layanan BK dalam diri siswa tumbuh kesadaran dan tanggungjawab dalam belajar, dan siswa memiliki kebutuhan untuk menjalani proses belajar secara efektif. Siswa memahami bahwa segala keputusan yang diambil dan aktivitas yang dilakukan merupakan bentuk tanggungjawab terhadap diri sendiri dalam menjalani proses belajar dan perkembangannya.

Melalui tahapan kegiatan pembelajaran eksperiensial yang meliputi: (a) pengalaman konkret, (b) pengamatan reflektif, (c) konseptualisasi abstrak, dan (d) eksperimentasi aktif; siswa dapat mengembangkankemandirian dan tanggungjawabnya dalam belajar secara memadai.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru BK dalam FGD, dengan berkembangnyakemandirian dan tanggungjawab siswa dalam belajar, semangat siswa menjadi tumbuh, dan memberi wawasan baru kepada siswa tentang pentingnya keterlibatan pribadi dalam belajar sebagai upaya pemberdayaan diri, menguatkan motivasi, mengembangkan inisiatif, dan mengembangkan proses belajar efektif.

Terdapat lima kompetensi guru BK yang diperlukan dalam pengembangan kemandirian dan tanggungjawab siswa dalam belajar, yaitu sebagai berikut.

- a. Mengelola materi pengembangan kemandirian dan tanggungjawab, meliputi : (1) pengembangan tujuan; (2) pengembangan misi pribadi; dan (3) menilai diri secara positif, (4) mengambil keputusan; (5) keberanian mengambil resiko; (6) orientasi nilai; dan (7) menumbuhkan komitmen.
- b. Menumbuhkan kepercayaan diri siswa, menyangkut: (1) mengembangkan kerjasama dengan siswa; (2) bersikap sabar terhadap siswa; dan (3) peka terhadap pikiran, perasaan, dan kesulitan siswa.
- c. Berkomunikasi empatik dengan siswa, berupa : (1) menunjukkan perhatian kepada seluruh siswa; (2) bersahabat dan ramah; dan (3) memahami ekspresi lisan, tulisan, dan tindakan.
- d. Memberikan dorongan, berupa : (1) menerima dan mempercayai usaha siswa; (2) menyemangati siswa untuk mencoba melakukan; dan (3) memberi penghargaan atas hasil yang dicapai siswa.
- e. Mengembangkan sikap positif dan terbuka terdiri dari : (1) bersikap terbuka terhadap pendapat siswa; (2) ramah dan penuh pengertian; dan (3) bergairah dan menerima siswa apa adanya.

Diskusi dan Kesimpulan

Fenomena tentang pentingnya pemilikan kemandirian dan tanggungjawab siswadalam belajar perlu mendapat perhatian dalam layanan bimbingan dan konseling

sekolah. Pemilik kemandirian dan tanggungjawab siswa dalam belajar di sekolah-sekolah kita pada saat ini masih belum memadai.

Pengembangan kemandirian dan tanggungjawab dalam belajar di sekolah perlu dirancang dan ditata secara sistematis dalam layanan bimbingan dan konseling. Dalam penerapannya, perlu melibatkan guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, manajemen sekolah, dan staf sekolah lainnya dengan berorientasi pada kebutuhan untuk memfasilitasi dan mengoptimalkan proses belajar siswa.

Diyakini bahwa setiap individu memiliki kebutuhan untuk mengembangkan pengetahuan (*need to know*), dan memperoleh kemandirian dan tanggungjawab dalam belajar. Secara alamiah siswa memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) dan memiliki keinginan untuk memperoleh kemandirian dan tanggungjawab dalam belajar sehingga ia dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan potensial yang dimilikinya.

Dalam mengembangkan kemandirian dan tanggungjawab siswa dalam belajar, diperlukan penetapan tujuan belajar yang berorientasi pada upaya untuk mengembangkan kekuatan diri (*self empowering*) dengan cara mengubah kebiasaan pasif menjadi pengendali aktif dalam mengeksplorasi berbagai informasi dan sumber belajar.

Dalam layanan pengembangan kemandirian dan tanggungjawab dalam belajar diperlukan: (a) isi layanan pengembangan kemandirian dan tanggungjawab dalam belajar yang relevan dengan program dan tujuan pendidikan di sekolah, tujuan dan bimbingan dan konseling serta kebutuhan siswa; (b) implementasikan pengembangan kemandirian dan tanggungjawab dalam belajar perlu mendapat dukungan dari para guru di sekolah; dan (c) pengembangan kemandirian dan tanggungjawab dalam belajar dapat diimplementasikan dalam bentuk kerja sama dengan berbagai pihak terkait seperti orang tua siswa, organisasi siswa, sekolah terdekat, dan masyarakat sekitar.

Layanan bimbingan dan konseling sekolah hendaknya menata dan menstimulasi lingkungan belajar sebagai lingkungan perkembangan yang kondusif bagi siswa. Untuk itu, layanan pengembangan kemandirian dan tanggungjawab dalam belajar di sekolah perlu lebih memperhatikan dan merancang layanannya melalui program dengan pilihan beragam yang dapat dilaksanakan dalam bimbingan dan konseling individual dan kelompok.

Dalam membantu mengembangkan kemandirian dan tanggungjawab dalam belajar siswa, guru BK dipandang perlu berkolaborasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran sehingga dapat membantu tercapainya pembelajaran yang efektif.

Referensi

- Blocher, D.H. (2005). *Developmental Counseling*. New York: John Willey & Sons.
- Brammer, L.M. (1999). *The Helping-relationship Process and Skills* (Second Edition). Englewood
- Keteyian, R.V. (2011). Understanding Individual Communication Styles in Counseling. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 19 (1), pp. 90-95.
- Kolb, D.A. (1994) *Experiential learning: Experience as a source of learning and development*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall.
- Kolb, A.Y. & Kolb, D.A. (2009). The Learning way: Meta-Cognitive Aspects Of Experiential Learning. *Simulation & Gaming*. 40 (3) June 2009, pp. 297-327. SAGE Publications 10.1177/1046878108325713.
- Kolb, A.Y. & Kolb, D.A. (2008). Experiential learning theory: A dynamic, holistic approach to management learning, education and development. In S.J. Armstrong & C. Fukami (Eds.) *Handbook of management learning, education and development*. London: Sage Publications.
- McCarthy, Mary. (2010). Experiential Learning Theory: From theory to practice. *Journal of Business & Economics Research*, 8 (3), pp. 131-139.
- Muro, J.J. & Kottman, Terry. (2005). *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schools*. Agoura CA: Brown & Benchmark.
- Myrick, R.D. (2003). *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach (Second Edition)*. Minneapolis: Educational Media Cooperation.
- Schmidt, J. (2004). *Counseling in School: Essential Service and Comprehensive Programs*. Boston